Al Iidara Balad
Jurnal Administrasi Negara
ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM MEMBENTUK KELUARGA SEJAHTERA DI KELURAHAN MURUNG SARI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Nazwa Sifa[1], Selamat Riadi[2], Fakhri[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: nazwasifa86@gmail.com

ABSTRAK

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan program unggulan BKKBN yang bertujuan membantu keluarga membina remaja usia 10–24 tahun agar tumbuh menjadi individu berkualitas dan terhindar dari berbagai risiko negatif. Di Kelurahan Murung Sari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, program BKR menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya partisipasi keluarga karena kurangnya sosialisasi, keterbatasan kemampuan kader akibat belum mendapat pelatihan, serta keterbatasan anggaran yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan hanya berlangsung beberapa bulan dalam setahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas program BKR dalam membentuk keluarga sejahtera serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada 11 informan yang dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji kredibilitas melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKR di Kelurahan Murung Sari belum efektif secara keseluruhan. Aspek yang sudah efektif meliputi ketepatan sasaran program dan bentuk perhatian penyuluh kepada peserta. Aspek cukup efektif mencakup pencapaian program. Aspek kurang dan belum efektif meliputi ketercapaian target sasaran, sosialisasi program, kemampuan kader, pelaksanaan program, dan tindak lanjut pascaprogram. Faktor pendukung meliputi perhatian penyuluh, perencanaan tepat sasaran, dan perubahan perilaku peserta. Faktor penghambat meliputi belum tercapainya target, kurangnya sosialisasi, terbatasnya tindak lanjut, peran kader yang terbatas, dan keterbatasan anggaran kegiatan.

Kata Kunci: Program BKR, Efektivitas, Keluarga Sejahtera, Pembinaan Remaja

ABSTRACT

The Bina Keluarga Remaja (BKR) program is a flagship initiative of BKKBN aimed at assisting families in guiding adolescents aged 10–24 years to become quality individuals and avoid negative risks. In Murung Sari Village, Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency, the BKR program faces several obstacles: low family participation due to insufficient socialization, limited cadre capacity from the lack of technical training, and budget constraints that restrict activities to only certain months of the year. This study evaluates the effectiveness of the BKR program in forming prosperous families and identifies the factors influencing its implementation. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 11 purposively selected informants. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, with credibility ensured through triangulation and member checking. The results indicate that the BKR program in Murung Sari Village has not yet been effective overall. Effective aspects include accurate program targeting and attention from facilitators to participants. Moderately effective aspects include program achievement. Aspects that are less or not yet effective include target attainment, socialization quality, cadre capability, program implementation continuity, and post-program follow-up. Supporting factors include counselor attention, appropriate planning, and behavioral change among participants. Inhibiting factors include unmet targets, insufficient socialization, limited post-program follow-up, restricted cadre roles, and constrained program activities due to budget limitations.

Keywords: *BKR Program, Effectiveness, Prosperous Family, Adolescent Development*

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali masih menjadi persoalan serius bagi pemerintah Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun pada periode 2010–2020 sebesar 1,25 persen, turun dari 1,49 persen pada periode 2000–2010. Meski angka ini menunjukkan penurunan, pertambahan jumlah penduduk secara absolut tetap memberikan tekanan nyata pada berbagai sektor, terutama kualitas sumber daya manusia dan pembangunan keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berkualitas. Keluarga menjalankan delapan fungsi utama, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara optimal menjadi landasan terwujudnya keluarga yang sejahtera. Landasan hukum pembangunan keluarga di Indonesia diatur dalam Undang- Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menegaskan bahwa pembangunan keluarga bertujuan meningkatkan kualitas keluarga agar mampu menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

Konsep keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah keluarga yang terbentuk dari perkawinan sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dan lingkungannya. Terwujudnya keluarga sejahtera menjadi tujuan pembangunan keluarga karena keluarga yang sejahtera akan mampu menciptakan generasi yang berkualitas serta memiliki ketahanan keluarga yang baik. Dengan demikian, pembangunan bangsa hendaknya diawali dari pembangunan keluarga yang kokoh dan berdaya (Indonesia, 2009).[1]

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyelenggarakan berbagai program pembangunan keluarga sebagai upaya konkret meningkatkan kualitas dan ketahanan keluarga Indonesia. Program-program tersebut dirancang untuk menyasar berbagai kelompok keluarga berdasarkan tahapan kehidupan keluarga, salah satunya adalah Program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang difokuskan pada keluarga yang memiliki anak usia remaja. Pelaksanaan program ini sejalan dengan Peraturan Bupati Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 8 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Daerah yang menegaskan peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui berbagai program pembinaan yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan.

Program Bina Keluarga Remaja merupakan wadah komunikasi, interaksi, dan pertukaran pengalaman antar keluarga yang memiliki remaja. Program ini dirancang khusus untuk membantu orang tua dan anggota keluarga dalam menghadapi fase perkembangan anak usia remaja yang penuh tantangan. Sasaran program BKR mencakup keluarga yang memiliki anak berusia 10–24 tahun. Melalui program ini, keluarga diharapkan mampu menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan remaja secara lebih terarah sehingga dapat mendukung terwujudnya keluarga yang sejahtera(Angriyani, 2025).[2]

Efektivitas suatu program dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam suatu tindakan, kegiatan, atau proses. Efektivitas mengacu pada sejauh mana suatu upaya mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks program pemerintah,

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

efektivitas menjadi tolok ukur penting untuk menilai apakah program yang dilaksanakan telah memberikan dampak yang diharapkan kepada masyarakat sasaran(Hidayat et al., 2024).[3]

Di Kelurahan Murung Sari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, pelaksanaan program BKR masih menghadapi sejumlah permasalahan yang berpengaruh terhadap efektivitasnya. Hasil observasi awal menunjukkan tiga persoalan utama. Pertama, rendahnya partisipasi keluarga yang memiliki remaja dalam kegiatan BKR akibat tidak adanya sosialisasi khusus program sehingga tidak semua sasaran mengetahui dan memahami tujuan serta manfaat kegiatan. Kedua, kader BKR belum mendapatkan pelatihan terstruktur sehingga peran kader masih terbatas pada kegiatan administratif seperti pencatatan, rekapitulasi absen, dan dokumentasi tanpa mampu memberikan pembinaan langsung kepada peserta. Ketiga, kegiatan program hanya berlangsung sekitar 6–8 bulan dalam setahun akibat keterbatasan anggaran, sehingga program tidak mampu memberikan edukasi dan pembinaan secara rutin kepada masyarakat.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program BKR di Kelurahan Murung Sari masih jauh dari kondisi ideal. Hal ini berpotensi mempengaruhi keberhasilan program dalam mencapai tujuannya, yaitu membentuk keluarga sejahtera melalui pembinaan keluarga yang memiliki remaja. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai sejauh mana efektivitas pelaksanaan program BKR di wilayah tersebut serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, agar dapat dijadikan dasar perbaikan dan peningkatan program ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti dan menggambarkan kondisi yang ada di lapangan secara apa adanya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih kaya; dan mendalam mengenai efektivitas program BKR dibandingkan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2019).[4]

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Murung Sari, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan adanya berbagai permasalahan dalam pelaksanaan program BKR, sehingga relevan untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Juni 2026.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. Jumlah informan sebanyak 11 orang yang terdiri dari: (1) Admin Bidang Pemberdayaan Keluarga Sejahtera Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Hulu Sungai Utara; (2) Lurah Kelurahan Murung Sari; (3) Petugas Penyuluh KB Kecamatan Amuntai Tengah; (4) 2 orang kader BKR Kelurahan Murung Sari; dan (5) 6 orang peserta kegiatan BKR. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam mereka terhadap pelaksanaan program BKR.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung di lapangan untuk mengamati secara nyata kondisi dan proses pelaksanaan program BKR. Kedua, wawancara

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

mendalam kepada seluruh informan yang telah ditetapkan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Ketiga, dokumentasi melalui pengumpulan data tertulis seperti buku kegiatan, buku sasaran, buku tamu, dan data kehadiran peserta program BKR.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi yang diperoleh(Mangali, 2023).[5]

Indikator efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Budiani (dalam Amrizal, 2018:59) yang mencakup empat sub variabel: (1) ketepatan sasaran program, yang mengukur sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya; (2) sosialisasi program, yang mengukur kemampuan penyelenggara dalam menyampaikan informasi program kepada masyarakat; (3) tujuan program, yang mengukur kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan; dan (4) pemantauan program, yang mengukur kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta. Keempat indikator ini menjadi landasan analisis dalam menilai efektivitas program BKR di Kelurahan Murung Sari.

Tinjauan Teoritis

a. Konsep Efektivitas Program

Efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses, dan output yang mengacu pada hasil guna suatu organisasi, program, atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana dari segi kualitas, kuantitas, dan waktu tujuan telah dicapai. Efektivitas tidak hanya mengukur output semata, melainkan juga menilai kesesuaian antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang diperoleh serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sasaran.

Gibson dkk. (dalam Amrizal, 2018:41) memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem, yaitu seluruh siklus input-proses-output dan hubungan timbal balik antara organisasi dengan lingkungannya. Pengertian ini menegaskan bahwa efektivitas tidak dapat dinilai secara parsial, melainkan harus dilihat secara menyeluruh dari seluruh proses yang terlibat. Suatu program dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil, atau manfaat yang diinginkan(Amrizal et al., 2018).[6]

Teori efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Budiani (dalam Amrizal, 2018:59) yang mengukur efektivitas program melalui empat indikator. Pertama, ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Kedua, sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat. Ketiga, tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Keempat, pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

b. Konsep Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera merupakan kondisi keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anggotanya baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Menurut BKKBN, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga serta dengan masyarakat dan lingkungannya. Terwujudnya keluarga sejahtera menjadi salah satu tujuan pembangunan keluarga karena keluarga yang sejahtera akan mampu menciptakan generasi yang berkualitas.

Program Bina Keluarga Remaja hadir sebagai instrumen untuk mendukung terwujudnya keluarga sejahtera, khususnya pada dimensi fungsi pendidikan dan pengasuhan anak. Melalui program ini, orang tua dan keluarga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik remaja, membangun komunikasi yang efektif dengan anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan remaja yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Dengan demikian, efektivitas program BKR secara langsung berkontribusi terhadap upaya mewujudkan keluarga sejahtera.

c. Program Bina Keluarga Remaja (BKR)

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan program kelompok kegiatan yang dikembangkan oleh BKKBN sebagai bagian dari upaya pembangunan keluarga yang holistik. Program ini secara khusus dirancang untuk membantu orang tua dan anggota keluarga dalam memahami dan menghadapi proses tumbuh kembang anak usia remaja secara komprehensif. Materi yang disampaikan dalam kegiatan BKR mencakup berbagai aspek penting dalam perkembangan remaja, antara lain: pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja, kesehatan reproduksi remaja, pola asuh yang tepat bagi remaja, komunikasi efektif antara orang tua dan anak, serta pencegahan kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba.

Pelaksanaan program BKR di tingkat kelurahan didukung oleh struktur kelembagaan yang melibatkan beberapa pihak. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) berperan sebagai pengelola dan penyedia anggaran program. Balai Penyuluh KB di tingkat kecamatan bertugas melaksanakan pembinaan dan pendampingan teknis kepada kader dan kelompok BKR. Kader BKR di tingkat kelurahan bertugas memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok. Sementara itu, petugas penyuluh KB berperan sebagai narasumber utama dalam setiap pertemuan kelompok BKR. Kerjasama dan koordinasi yang baik antar semua pihak ini menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program BKR dalam mencapai tujuannya.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Program BKR Berdasarkan Indikator Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program merujuk pada sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Indikator ini mencakup dua aspek: ketepatan identifikasi sasaran dan ketercapaian target jumlah peserta program.

Dari aspek ketepatan identifikasi sasaran, program BKR di Kelurahan Murung Sari sudah menunjukkan hasil yang efektif. Peserta yang hadir dalam kegiatan BKR merupakan keluarga yang

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

memiliki anak usia remaja, sesuai dengan ketentuan sasaran program BKKBN yaitu keluarga dengan anak berusia 10–24 tahun. Petugas penyuluh KB dan aparat kelurahan telah melakukan pendataan awal terhadap keluarga yang memiliki remaja dan memasukkan mereka sebagai sasaran program. Hal ini menunjukkan bahwa secara kualitatif, identifikasi dan penentuan sasaran program telah berjalan dengan tepat.

Namun dari aspek ketercapaian target peserta, program BKR belum menunjukkan hasil yang efektif. Target peserta yang ditetapkan untuk setiap pertemuan kegiatan BKR di Kelurahan Murung Sari adalah sekitar 25–30 orang. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa jumlah kehadiran peserta dalam setiap pertemuan hanya berkisar antara 7 hingga 15 orang. Data dari buku sasaran BKR Kelurahan Murung Sari mengkonfirmasi hal tersebut, bahkan ditemukan satu peserta yang tidak termasuk dalam kriteria sasaran program namun tetap mengikuti kegiatan.

Rendahnya kehadiran peserta disebabkan oleh beberapa faktor. Adanya benturan jadwal kegiatan BKR dengan aktivitas pekerjaan harian sebagian peserta menjadi hambatan utama. Selain itu, terdapat perbedaan pemahaman di kalangan peserta mengenai batas usia anak yang menjadi sasaran program, sehingga sebagian keluarga merasa anaknya tidak termasuk dalam kategori remaja yang dimaksud. Kondisi ini menyebabkan program tidak mampu menjangkau seluruh keluarga yang seharusnya mendapatkan pembinaan, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas program secara keseluruhan.

2. Efektivitas Program BKR Berdasarkan Indikator Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya. Sosialisasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan program karena masyarakat yang memahami tujuan dan manfaat program akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Hasil penelitian menunjukkan sosialisasi program BKR di Kelurahan Murung Sari belum berjalan efektif. Tidak ada kegiatan sosialisasi khusus yang diselenggarakan untuk program BKR. Penyampaian informasi mengenai program hanya dilakukan pada saat pelaksanaan rapat tribina dan rembuk stunting yang dihadiri oleh perwakilan ketua RT dan beberapa masyarakat tertentu saja. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat, termasuk keluarga yang menjadi sasaran program, tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai keberadaan, tujuan, manfaat, dan jadwal pelaksanaan program BKR.

Sebagian besar peserta mengaku mengetahui kegiatan BKR hanya melalui undangan yang dibagikan langsung oleh aparat kelurahan atau kader ke rumah-rumah warga. Penyampaian informasi melalui cara ini sangat terbatas karena tidak semua keluarga sasaran mendapatkan undangan tersebut. Beberapa peserta bahkan mengaku tidak memahami isi undangan yang diterima karena tidak ada penjelasan yang diberikan sebelumnya. Kurangnya sosialisasi ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat kehadiran peserta dalam setiap pertemuan kegiatan BKR.

Dari sisi kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi, peran kader BKR juga masih sangat terbatas. Kader belum mampu menjadi ujung tombak sosialisasi program kepada masyarakat karena mereka sendiri belum mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang memadai mengenai program BKR. Penyampaian materi dalam kegiatan sepenuhnya dilakukan oleh

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

petugas penyuluh KB, sementara kader hanya berperan dalam kegiatan administratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan dalam mendukung sosialisasi program masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

3. Efektivitas Program BKR Berdasarkan Indikator Tujuan Program

Tujuan program diukur dari sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator ini mencakup dua aspek utama: proses pelaksanaan program dan tingkat pencapaian tujuan program (Mutiah, 2022).[7]

Dari sisi pelaksanaan program, kegiatan BKR di Kelurahan Murung Sari belum berjalan secara optimal. Keterbatasan peran kader menjadi salah satu permasalahan yang paling mencolok. Kader BKR di Kelurahan Murung Sari belum mendapatkan pelatihan teknis yang berkaitan dengan program, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pembinaan langsung kepada peserta. Peran kader hanya terbatas pada kegiatan administratif seperti mencatat materi yang disampaikan narasumber, menjalankan absen, mengisi buku-buku kegiatan (buku sasaran, buku anggota, buku notulen, buku tamu), dan mendokumentasikan kegiatan.

Seluruh pembinaan kepada peserta dilakukan oleh petugas penyuluh KB dari Kecamatan Amuntai Tengah. Ketergantungan yang tinggi pada penyuluh KB ini menjadi risiko tersendiri bagi keberlangsungan program, karena apabila penyuluh KB berhalangan hadir, kegiatan pembinaan tidak dapat berjalan. Keterbatasan anggaran juga menyebabkan program hanya dapat dilaksanakan selama 8 bulan dalam setahun (Mei–Desember 2025), sehingga frekuensi pembinaan kepada keluarga yang memiliki remaja menjadi tidak optimal.

Meski demikian, dari sisi pencapaian tujuan program terdapat hasil yang cukup menggembirakan. Peserta yang secara aktif mengikuti kegiatan BKR mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai cara mendidik anak remaja, pola komunikasi dalam keluarga, kesehatan reproduksi remaja, serta pencegahan kenakalan remaja. Perubahan perilaku ini sejalan dengan tujuan program BKR dalam meningkatkan kualitas keluarga yang memiliki remaja. Perubahan positif pada peserta yang aktif ini menunjukkan bahwa konten program pada dasarnya sudah relevan dan bermanfaat, meski jangkauannya masih perlu diperluas (Rostiana & Djulius, 2018).[8]

4. Efektivitas Program BKR Berdasarkan Indikator Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta (Budiani dalam Amrizal, 2018:59). Indikator ini mencakup dua aspek: kegiatan tindak lanjut setelah program dan bentuk perhatian penyelenggara kepada masyarakat peserta.

Kegiatan tindak lanjut setelah program BKR di Kelurahan Murung Sari dinilai belum efektif. Program BKR terhenti sejak akhir Desember 2025 tanpa adanya kegiatan lanjutan, evaluasi rutin, maupun pemantauan terhadap perkembangan peserta. Rencana pengembangan program lanjutan seperti Program Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai kelanjutan dari kegiatan BKR juga belum terealisasi. Kondisi ini mengakibatkan manfaat pembinaan yang telah diperoleh peserta tidak dapat terus dipertahankan dan dikembangkan karena tidak ada stimulasi dan penguatan secara berkelanjutan(Mesiono, 2018).[9]

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Upaya pemantauan yang ada hanya mengandalkan aplikasi SIGA (Sistem Informasi Keluarga) sebagai alat pemantauan dan evaluasi program. Namun, penggunaan aplikasi ini belum optimal karena tidak didukung dengan evaluasi lapangan yang memadai. Rapat evaluasi bersama penyuluh KB dan kader di aula DPPKB juga belum berjalan optimal karena kapasitas ruangan yang tidak memadai sehingga kader tidak dapat terlibat sepenuhnya dalam rapat evaluasi tersebut.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program BKR

Efektivitas suatu program tidak hanya ditentukan oleh desain program itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyertai proses pelaksanaannya. Faktor- faktor tersebut dapat bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan program. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk menyusun rekomendasi peningkatan program yang lebih tepat sasaran (Hertati, 2020).[10]

Terdapat tiga faktor pendukung efektivitas program BKR di Kelurahan Murung Sari. Pertama, bentuk perhatian petugas penyuluh KB kepada masyarakat dalam kegiatan pembinaan sudah cukup baik. Penyuluh KB hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan, menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami, dan membuka ruang konsultasi bagi peserta. Kedua, perencanaan program sudah disusun sesuai dengan sasaran kelompok yaitu keluarga yang memiliki remaja usia 10–24 tahun, sehingga relevansi program dengan kebutuhan peserta sudah terjaga. Ketiga, terdapat perubahan perilaku yang nyata pada peserta yang aktif mengikuti kegiatan, berupa peningkatan pengetahuan tentang cara mendidik remaja, pola komunikasi orang tua dan anak, serta kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi remaja. Perubahan perilaku ini menjadi bukti konkret bahwa program memiliki dampak positif bagi peserta yang terlibat secara aktif.

Sementara itu, terdapat lima faktor penghambat efektivitas program BKR di Kelurahan Murung Sari. Pertama, persentase kehadiran peserta belum mencapai target karena kehadiran peserta hanya berkisar 7–15 orang dari target 25–30 orang per pertemuan. Kedua, sosialisasi program BKR belum terlaksana secara khusus mengakibatkan tidak semua keluarga sasaran mengetahui keberadaan dan tujuan program BKR. Ketiga, tidak adanya evaluasi setelah penyelenggaraan program selesai menyebabkan proses pembinaan tidak berkelanjutan dan manfaat program tidak dapat dirasakan secara jangka panjang. Keempat, pelaksanaan pembinaan yang masih bergantung pada penyuluh kb karena belum mendapatkan pelatihan teknis. Kelima, keterbatasan dukungan anggaan terhadap keberlanjutan program bina keluarga remaja menjadi hambatan struktural yang paling mendasar karena menyebabkan program hanya dapat berjalan sekitar 8 bulan dalam setahun, jauh dari idealnya kegiatan yang seharusnya berlangsung setiap bulan sepanjang tahun.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permasalahan serupa juga ditemukan di lokasi lain. Penelitian Mutiah (2022) di Desa Pondok Babaris Kecamatan Sungai Pandan menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan anggaran menjadi faktor penghambat utama efektivitas program BKR, sementara kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi faktor pendukungnya. Penelitian Mangali (2023) di Provinsi NTB juga menemukan hambatan serupa berupa kurangnya sumber daya manusia dalam penyuluhan dan kurangnya komitmen pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan program BKR di Kelurahan Murung Sari bukan merupakan persoalan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan tantangan yang dihadapi secara lebih luas dalam implementasi program BKR di berbagai daerah.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

SIMPULAN

Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam membentuk keluarga sejahtera di Kelurahan Murung Sari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara secara keseluruhan belum efektif. Penilaian berdasarkan indikator efektivitas Budiani (dalam Amrizal, 2018:59) menunjukkan hasil sebagai berikut. Dari indikator ketepatan sasaran program, aspek identifikasi sasaran sudah efektif karena peserta yang hadir merupakan keluarga yang memiliki anak usia remaja, namun aspek ketercapaian target peserta masih kurang efektif karena jumlah kehadiran jauh di bawah target yang ditetapkan. Dari indikator sosialisasi program, baik aspek ketepatan sosialisasi maupun kemampuan penyelenggara program dalam melaksanakan sosialisasi dinilai belum efektif karena tidak ada sosialisasi khusus yang dilakukan untuk program BKR. Dari indikator tujuan program, aspek pelaksanaan program belum efektif karena peran kader masih terbatas dan kegiatan hanya berlangsung delapan bulan, sementara aspek pencapaian tujuan dinilai cukup efektif bagi peserta yang aktif hadir. Dari indikator pemantauan program, aspek tindak lanjut setelah program belum efektif karena tidak ada evaluasi pascaprogram, sementara aspek bentuk perhatian kepada masyarakat selama kegiatan berlangsung sudah efektif.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Hulu Sungai Utara disarankan meningkatkan alokasi anggaran program BKR, memberikan pelatihan teknis kepada kader secara berkala, dan melakukan evaluasi rutin pascaprogram. Balai Penyuluh KB Kecamatan Amuntai Tengah perlu memperkuat bimbingan dan pendampingan kader agar mampu melakukan pembinaan secara mandiri. Kantor Kelurahan Murung Sari perlu menyelenggarakan sosialisasi khusus program BKR kepada seluruh keluarga sasaran secara langsung dan menyeluruh serta meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan program. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas teori yang digunakan, lokasi penelitian, jumlah informan, dan faktor yang dikaji agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amrizal, D., Dalimunthe, A. H., & Yusriati. (2018). Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif Dan Pilkada. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Angriyani. (2025). Bina Keluarga Remaja. Kemenduk Bangga/BKKBN. Kampung KB. Kemendukbangga.go.id.

Hertati, D. (2020). Efektivitas Pelayanan Surat Izin Usaha Perdagangan Melalui Surabaya Single Windows Di Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap Surabaya Pusat Kota Surabaya. CV. Mitra Sumber Rejeki.

Hidayat, B. A., L., N., & dkk. (2024). Kajian Efektivitas Layanan Pengecekan Sertifikat Elektronik Sesuai Peraturan Menteri Agraria Nomor 19 Tahun 2020. CV. Adanu Abimata.

Indonesia, P. R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pemerintah Republik Indonesia.

Mangali, N. S. D. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Penundaan Usia Perkawinan Di Provinsi NTB. Universitas Islam Negeri Mataram.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Mesiono. (2018). Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability And Power Leadership. PPMPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mutiah, I. (2022). Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Di Desa Pondok Babaris Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

Rostiana, E., & Djulius, H. (2018). Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera. Mirra Buana Media.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta.